Juraliansi : Jurnal Lingkup Anak Usia Dini

ISSN (online) : 2715-7032, ISSN (Print) : 2715-7024
Vol. 7, No. 2, (November, 2026), pp. 251-266
http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/Juraliansi

HUBUNGAN PERUBAHAN KURIKULUM DAN EFIKASI GURU TERHADAP PENGELOLAHAN PEMBELAJARAN EDUKATIF BERPUSAT PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI KABUPATEN MALANG

Siti Nur Khasanah[1*], Verawati[2], Siti Anisatul Rahma[3], Imroatul Fitri Humairoh[4], Nikmahtul Khoir Tri Yulia[5]

[12345]Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

sitinurkhasanah24@alqolam.ac.id, ferawati24@alqolam.ac.id, sitianisatulrahma24@alqolam.ac.id, imroatulfitrihumairoh24@alqolam.ac.id, nikmahtul93@alqolam.ac.id

Article Info

Article History
Accepted :
14 Agustus 2026
Approved :
26 Agustus 2026

Keywords:
Perubahan kurikulum, Efikasi guru, Pembelajaran edukatif berpusat, Pendidikan anak usia dini

ABSTRACT

Abstract: *Developing teachers' pedagogical quality determines their performance efficacy in understanding curriculum changes in Indonesia. This study aims to examine the nature of curriculum changes and teacher efficacy regarding the management of learner-centered educational instruction in Early Childhood Education (ECE) settings in Malang Regency. A quantitative causal research design was employed, utilizing data from surveys, questionnaires, and documentation; the questionnaire data involved a sample of 66 participants. The findings indicate that curriculum changes impact the efficacy of teachers who do not fully grasp the mechanisms of current educational reform in Indonesia, particularly when interpreting the newly introduced concepts. Furthermore, ECE teacher efficacy is determined by the teachers' pedagogical and intellectual quality in analyzing the impact of these curriculum changes. Consequently, it is crucial for ECE teachers to possess administrative skills aligned with their educational field. Specifically, regarding the management of learner-centered educational instruction, a lower workload fosters greater innovation among ECE teachers, whereas a high workload diminishes their level of instructional innovation. Validity and reliability tests regarding the correlations between variables ($X^1 \leq Y$, $X^2 \neq Y$) yielded results ranging from 74.9% to 96.7%. These findings underscore the importance of strengthening teacher competencies and minimizing excessive administrative workloads, thereby fostering innovation and creativity among teachers in the early childhood education sector.*

Abstrak: Pengembangan kualitas guru dalam bidang pedagogik akan menentukan efikasi kinerja guru dalam memahami adanya perubahan kurikulum di Indonesia. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk berubahan kurikulum dan efikasi guru terhadap pengelolahan pembelajaran edukatif berpusat di PAUD kab. Malang. Metodologi penelitian kuantitatif pada jenis klausal, menentukan hasil temuan yang didasari melalui data survei, kusioner, dan dokumentasi. Data kuisioner menggunakan 66 sampling. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah ditemukan bahwa perubahan kurikulum memberikan dampak pada efikasi guru yang tidak memahami bentuk mekanisme perubahan pendidikan di Indonesia saat ini, dimaknai saat melihat bentuk konsep yang telah dimunculkan. Sedangkan, efikasi guru PAUD ditentukan kualitas pedagogik dan intelektual guru dalam menganalisa dampak pada perubahan kurikulum di Indonesia. Sehingga, guru PAUD penting memiliki administratif keahlian yang sesuai dengan bidang pendidikannya. Khususnya, pada teknik pengelolahan pembelajaran edukatif berpusat beban kerja rendah akan menentukan inovasi guru PAUD yang lebih tinggi. Sedangkan, beban kerja yang tinggi akan menurunkan tingkat inovasi guru PAUD dalam pembelajaran. Dilihat dari uji validitas dan realibilitas pada korelasi variabel $X^1 \leq Y$, $X^2 \neq Y$ mencapai antara 74,9%-96,7%. Hal tersebut mengimplikasikan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam pendidikan dan meminimalisirkan administrasi pada beban kerja berlebih pada guru. Agar menentukan inovasi dan kreatifitas yang diciptakan oleh guru dalam dunia pendidikan anak usia dini.

Copyright (c) 2026 Siti nur khasanah, dkk.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase paling krusial dalam menanamkan dasar perkembangan dalam aspek moral, sosial emosional, dan kognitif. Perkembangan pada masa ini menentukan keberhasilan perkembangan anak di masa selanjutnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di PAUD harus di rancang dan tercipta secara menyenangkan, bermakna, dan berpusat pada anak. Ruang lingkup belajar anak tidak terlepas dengan pendekatan utama yaitu bermain serayanya bermain. Serta, memberikan pengalaman eksplorasi dan problem solving (pemecahan masalah) yang mampu menstimulus kemampuan kritis-analisistis anak (Ha.,et al.2025) . Sejalan dengan pikiran penelitian tentang pembentukan pengalaman belajar anak dihasilkan dari informasi-informasi aktif yang didapatkan dari lingkungan anak yang aman dan nyaman (Anggrian & Saefurahman,2025). Sehingga, pendidik menjadi pusat utama dalam menciptakan pembelajan edukatif yang aman dan nyaman. Profesional pendidik menjadi bentuk keberhasilan pembelajaran di PAUD dalam memahami bentuk kurikulum saat ini. Seiring perubahan kurikulum secara berkelanjutan, memberikan kontribusi secara terukur dalam pengembangan kualitas pendidikan di Indonesia melalui terciptanya konsep pembelajaran yang bermakna dan mendalam berdasarkan pembaharuan sistem pendidikan.

Perubahan kurikulum memberikan penyesuaian terhadap kebudayaan, riset dan teknologi untuk memenuhi kualitas sistem kebijakan pendidikan. Pada kenyataanya budaya pendidikan di Indonesia tidak mampu mewujudkan sistem pendidikan secara dinamis. Disebabkan oleh perubahan kurikulum yang mengacu pada perkembangan zaman sebagai tantangan global pendidikan. Sejak kemerdekaan tahun 1945, Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum di mulai dari kurikulum tahun 1947-1994 mulai dengan konsep yang beragam sebagai ciri khas perubahan, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006, kurikulum tahun 2013, kurikulum merdeka yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022-2023 dan kurikulum merdeka ditetapkan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024 dengan konsep pembelajaran mendalam (*deeplearning)* ditetapkan pada tahun 2025-2026. Pemerintah mengharapkan adanya perubahan kurikulum pada pendidikan anak usia dini semakin maju dan mutu pendidikan nasional menjadi perhatikan khusus dalam menghasilkan lulusan berkompeten (Bogatić & Jevtić.,2025). Oleh karena itu, perubahan kurikulum harus di dukung dengan kompetensi pendidik dan kebijakan yang konsisten agar tujuan tercapai secara maksimal.

Perubahan kurikulum di Indonesia dipengaruhi oleh strategi yang berkembang dari tahun ketahun berdasarkan hasil asesmen (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik Indonesia perlu ditingkatkan (Putrawangsa & Hasanah,.2022). Sehingga, salah satu dasar perbaikan kebijakan mengembangkan kurikulum merdeka untuk memberi fleksibilitas guru dalam mengembangkan pembelajaran berpusat pada anak. Kurikulum yang memiliki konsep pancasila sebagai penguatan karakter melalui proyek P5. Disisi lain, perubahan kurikulum bertujuan untuk mengurai beban adminitratif guru agar lebih fokus dalam mengajar. Meskipun penerapanya masih dalam masa transisi, seperti membutuhkan kesiapan sumber daya manusia dan

Copyright (c) 2026 Siti nur khasanah, dkk.

pemerataan fasilitas pendidikan. Arah perubahan kurikulum menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional melalui bagian dari transformasi pendidikan Indonesia menuju sistem yang lebih adaptif dan relevan.

Pendidikan di Indonesia saat ini telah mengarah pada penggunaan kurikulum nasional yang melatarbelakangi perubahan kurikulum merdeka yang berpusat pada pembelajaran mendalam (*deeplearning*) yang menguatkan pada sistem pendidikan P5 menjadi bagian penting, meliputi membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Penerapan kurikulum di dukung dengan pemanfaatan teknologi digital secara efektivitas dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dan bakatnya secara optimal. Dengan adanya kurikulum nasional saat ini, diharapkan kualitas pendidikan semakin meningkat serta mampu menjawab tantangan perkembangan di era global (Karista,dkk.,2026). Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi kurikulum memerlukan sinergi antara perkembangan platform digital, satuan pendidikan, keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dan berpusat pada peserta didik.

Hasil survei awal terkait pengaruh perubahan kurikulum dan efikasi diri guru di lembaga PAUD Kabupaten Malang yang terdiri dari empat sampling meliputi kondisi guru dilapangan, kesiapan guru ketika mengajar serta dinamika perubahan kurikulum yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengelola permainan yang berpusat pada anak. Perubahan kurikulum belum sepenuhnya diikuti oleh guru dikarenakan banyak tuntutan administrasi yang beragam memberikan dampak kompetensi pendidik menjadi berubah-rubah. Situasi yang ada mengidentifikasikan bahwa pelaksanaan kurikulum mempengaruhi efikasi diri guru untuk melakukan adaptasi sistem pendidikan. Pemikiran yang menjadi tutuntut perubahan pendidikan mengarah pada seberapa banyak administrasi yang dibutuhkan dalam sistem perubahan kurikulum. Selain itu, administrasi guru berdampak pada efikasi keyakinan guru terhadap kemampuan mengajarnya (*Teacher Self-Efficacy*). Beban kerja yang merangkap akan mempengaruhi kualitas kinerja guru yang tidak sesuai dengan bidang kemampuan, salah satu gambaran pendidikan saat ini seperti guru kelas bertugas menjadi operator/keuangan di Lembaga. Dapat dianalisa apabila guru memiliki efikasi tinggi cenderung lebih percaya diri dalam merancang kegiatan belajar serayanya bermain yang kreatif. Jika guru tidak memiliki keyakinan dan keterampilan sistem pembelajaran perpusat pada anak belum berjalan secara optimal. Oleh sebab itu, tuntutan administrasi guru pada sistem pendidikan saat ini memberikan pengaruh besar pada ketidakyakinan kompetensi guru terhadap profesional kinerja.

Efikasi diri guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini. Teori *self-efficacy* dalam pembelajaran kreatifitas anak usia dini oleh Bandura (dalam Gea & Fajar,.2025) menjelaskan bentuk kemampuan dirinya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang memerlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Ketika guru memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya

Copyright (c) 2026 Siti nur khasanah, dkk.

maka dapat menghadapi tantangan dan hambatan guru berdasarkan situasi, serta menjadi fokus utama pada kebutuhan efikasi diri guru yang memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Hartono,dkk.,2025;Panjaitan & Hafizzah, 2025). Sedangkan, guru dengan efikasi diri rendah lebih mudah merasa cemas, ragu, dan menghindari tantangan baru dalam proses pembelajaran. kemampuan efikasi diri memberikan pengaruh positif dalam melakukan perubahan pembelajaran untuk kualitas proses belajar mengajar berlandaskan aspek pengalaman diri (Wang,et.al., 2025). Oleh karena itu, efikasi diri guru menjadi salah satu aspek psikologis yang harus di kelolah sebagai bentuk mendukung mutu kualitas guru.

Teori kognitif sosial (*Social Cognitive Theory*) berdasarkan Bandura (dalam Saadah,dkk., 2026), perilaku seseorang dipengaruhi oleh interaksi yang saling mengikat pada faktor personal, lingkungan, dan perilaku yang saling mempengaruhi. Sehingga, butuh keyakinan diri untuk mengembangkan cara berpikir serta tindakan selama memberikan perlakukan pada proses pembelajaran anak usia dini. Secara global, kondisi penerapan kurikulum nasional saat ini memberikan keluasan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dalam memanfaatkan teknologi serta menafsirkan kurikulum yang ada. Pembentukan kualitas pembelajaran dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi pada guru akan lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan kurikulum dan inovasi pembelajaran (Shafiee & Ghani.,2022;Danial,dkk.,2024). Serta, modal utama bagi guru PAUD dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Efikasi diri guru PAUD menjadi faktor keberhasilan implementasi perubahan kurikulum yang terus berkembang di Indonesia. Perubahan kebijakan pendidikan menuntut guru untuk selalu mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Menurut Bandura (dalam Saadah,dkk.,2026), efikasi diri dapat dikembangkan melalui empat sumber utama, yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis maupun emosional (*physiological and affective states*). Keempat sumber tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri bukan kemampuan bawaan, melainkan dapat ditingkatkan melalui pengalaman mengajar dan kolaborasi profesional. Tingkat kepuasan kinerja guru dalam mengajar akan memperkuat efikasi diri terhadap keberhasilan hasil belajar peserta didik, pada aspek kesejahteraan psikologis dan profesionalisme guru akan berdampak pada kinerja jangka panjangnya (Anita & Shofiyullah.,2026; Rambe,dkk.,2026). Hal ini, akan memperkuat perubahan kurikulum membutuhkan efikasi guru dalam melakukan perubahan yang mudah untuk di pelajari, diputuskan, dikembangkan berdasarkan ciri khas bentuk lembaga yang telah dikelolah seperti prioritas program pengembangan belajar serayanya bermain anak untuk mengembangkan pembelajaran berbasis permainan edukatif berpusat.

Permainan edukatif berpusat pada anak merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadi karakteristik utama pendidikan anak usia dini. Dalam kurikulum nasional, pembelajaran pada PAUD berfokus pada sistem pembelajaran yang bersifat bermakna dan mendalam untuk anak. Artinya, pada masa perkembangan anak yang mampu memperkuat beberapa aspek pada

Copyright (c) 2026 Siti nur khasanah, dkk.

tahap perkembangan meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Aspek tersebut dapat selalu diingat dengan penuh kesadaran dalam masa pertumbuhan di lingkungan belajar anak. Menurut Piaget (dalam Zahra,dkk.,2026), proses bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif melalui aktivitas eksplorasi, eksperimen, dan pemecahan masalah secara mandiri. Permainan = menjadi wahana penting bagi perkembangan kemampuan berpikir, bahasa, sosial, dan regulasi diri melalui interaksi dengan orang sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD tidak berorientasi pada pemberian materi secara langsung, tetapi dirancang melalui pengalaman bermain yang menyenangkan dan bermakna.

Menurut teori Dewey, (dalam Theobald,dkk.,2025) mengungkapkan bahwa kualitas pembelajaran akan lebih bermakna, apabila peserta didik memperoleh pengalaman secara langsung melalui aktivitas yang nyata. Teori tersebut menjelaskan bahwa bentuk pengalaman bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui proses mencoba dan menemukan pengetahuan secara mandiri yang mengintegrasikan pengalaman belajar anak. Pendekatan ini memberikan manfaat pada kemampuan akademik dan pembiasaan dalam membentuk pola berpikir kritis dan kolaboratif. Ruang belajar anak untuk bereksplorasi sesuai minatnya. Guru tidak lagi menjadi pusat penyampaian informasi, melainkan bertindak sebagai pendamping yang memberikan stimulasi sesuai kebutuhan perkembangan anak melalui teknik permainan edukatif. Oleh karena itu, permainan edukatif berpusat pada anak menjadi strategi pembelajaran yang sangat relevan dalam mendukung implementasi kurikulum nasional.

Salah satu permainan edukatif berpusat pada anak seperti permainan berburu harta karun (*treasure hunt*). Langkah permainan ini memerlukan petunjuk, gambar, kartu huruf, angka, atau benda konkret yang disembunyikan di beberapa sudut kelas untuk ditemukan oleh anak. Anak diberikan kebebasan memilih cara, urutan, dan strategi pencarian sehingga mereka menjadi subjek utama dalam proses belajar. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan pemantik. Teori Piaget (dalam Panjaitan & Hafizzah, 2025) menjelaskan bahwa pengetahuan di bangun melalui pengalaman langsung sebagai pembelajaran berpusat pada anak melalui pendekatan pembelajaran secara berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pendekatan ini menempatkan kegiatan bermain sebagai sarana untuk membangun pemahaman konsep, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mengembangkan kompetensi anak secara holistik, bukan sekadar mencapai target akademik (Budipuspitawati & Suprayitno.,2025). Oleh karena itu, permainan berburu harta karun tidak hanya menjadi media belajar yang menyenangkan, tetapi dapat menciptakan pembelajaran aktif pada anak usia dini.

Berdasarkan latarbelakang tersebut menjadi salah satu aspek yang berkaitan dalam mewujudkan pembelajaran PAUD secara berkualitas. Perubahan kurikulum menuntut guru untuk mampu menyesuaikan pembelajaran berbasis bermain, sedangkan efikasi diri menjadi faktor yang memengaruhi keyakinan guru dalam merancang dan melaksanakan permainan edukatif yang sesuai dengan karakteristik anak. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan kurikulum terhadap efikasi diri guru PAUD dan mengelola permainan edukatif berpusat pada

Copyright (c) 2026 Siti nur khasanah, dkk.

anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis pada penelitian yang memiliki urgensi yang tinggi terkait efikasi guru pada perubahan sistem kurikulum pendidikan saat ini dengan terwujudnya bentuk transformasi pendidikan nasional menuju peningkatan mutu pendidikan Indonesia

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakaan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Metode survei dipilih untuk mengungkap data faktual dari populasi yang diteliti melalui penyebaran kuesioner. Menurut Creswell.,(2014) menjelaskan bahwa penelitian dilakukan secara *cross-sectional*, artinya data dikumpulkan sekali pada satu waktu saja. Survei *cross-sectional* cocok untuk menganalisis pengaruh variabel bebas, perubahan kurikulum terhadap variabel terikat efikasi diri guru dan pembelajaran edukatif berpusat pada pendidikan anak usia dini di Kabupaten Malang. karena mengukur variabel secara serempak pada titik waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari guru pendidikan anak usia dini di Kabupaten Malang melalui pengisian kuesioner. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari berbagai sumber kepustakaan, antara lain buku, artikel jurnal ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan sebagai pendukung analisis.

Populasi penelitian menggunakan beberapa subjek penelitian berasal dari lembaga pendidikan anak usia dini di Kabupaten Malang yang mencakup Kecamatan Turen, Wajak, Pagelaran, dan Gondanglegi. Berdasarkan hasil pengambilan sampel, diperoleh jumlah responden sebanyak 66 guru yang berasal dari 13 lembaga pendidikan yang tersebar di empat kecamatan, dengan rincian sebagai berikut: 4 lembaga di Kecamatan Turen, 1 lembaga di Kecamatan Gondanglegi, 4 lembaga di Kecamatan Wajak, dan 4 lembaga di Kecamatan Pagelaran. yang ditentukan melalui teknik *proportionate stratified random sampling* untuk memastikan keterwakilan setiap kelompok dalam populasi. Menurut berbagai referensi metodologi penelitian, teknik *proportionate stratified random sampling* digunakan apabila populasi memiliki karakteristik yang beragam dan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa strata. Melalui teknik ini, keseluruhan sampel dari setiap strata ditentukan secara proporsional sehingga mampu mencerminkan komposisi populasi secara lebih representatif. Metode ini memastikan setiap sub-kelompok populasi terwakili secara memadai sehingga hasil penelitian lebih akurat.

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup sebagai instrumen pengumpulan data. Penyusunan butir-butir pernyataan didasarkan pada indikator dari masing-masing variabel penelitian sehingga dapat mengukur perubahan kurikulum, efikasi diri guru, dan kemampuan guru dalam mengelola permainan edukatif yang berpusat pada anak secara komprehensif. Kuesioner tertutup memudahkan analisis kuantitatif karena setiap responden memilih dari opsi yang telah ditetapkan. Sedangkan, skala likert umum dipakai untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi dalam bentuk numerasi (Kazanskaia.,2025). Penelitian ini, setiap item kuesioner dikembangkan dari indikator utama yang di ambil dari variabel,meliputi analisis kebutuhan, evaluasi kurikulum, pengembangan kurikulum berbasis bukti (*Evidence-Based*), pengambilan keputusan berbasis data untuk variabel X. Indikator utama *teacher self-efficacy theory*, *student engagement*, *instructions*

Copyright (c) 2026 Siti nur khasanah, dkk.

stategies, dan *classroom management* untuk variabel X2. Perencanaan permainan edukatif berpusat pada anak, penataan lingkungan bermain berpusat pada anak, dan memfasilitasi pembelajaran berpusat pada anak untuk variabel Y.

Tahap awal dengan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen sebagai upaya memastikan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki tingkat ketepatan dan konsistensi sesuai data yang dianalisis. Untuk memastikan kualitas instrumen, dilakukan pengujian validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan membandingkan hubungan antara skor masing-masing butir pernyataan dan skor total. Suatu item dinyatakan layak apabila nilai lebih besar. Selanjutnya, konsistensi internal instrumen dievaluasi melalui koefisien *Cronbach's Alpha*. Instrumen diartikan mempunyai reliabilitas yang memadai apabila nilai *Cronbach's Alpha* mencapai atau melebihi 0,60. Dengan uji tersebut dipastikan bahwa kuesioner mampu mengukur variabel secara konsisten dan benar. Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan SPSS Statistics guna mendukung proses pengujian hipotesis serta menjawab tujuan penelitian. SPSS perangkat lunak standar yang merupakan bagian integral dari proses analisis data dan mampu mengolah berbagai jenis data kuantitatif. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menyajikan profil responden dan menggambarkan sebaran jawaban pada setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Mengacu pada ketentuan dalam literatur, model regresi dianggap tidak mengalami multikolinieritas yang berarti apabila koefisien korelasi di antara variabel independen dan bebas memiliki nilai kurang dari 0,90.

Menurut Creswell.,(2014) menjelaskan tahap pengujian hipotesis dilakukan setelah seluruh asumsi analisis terpenuhi sehingga model regresi dinilai layak digunakan. Analisis regresi linier berganda diterapkan untuk menguji hubungan antarvariabel, sedangkan uji F digunakan untuk menilai pengaruh perubahan kurikulum dan efikasi diri guru secara simultan terhadap kemampuan mengelola permainan edukatif yang berpusat pada anak. Selanjutnya, pengujian parsial dilakukan melalui uji *t* untuk menilai signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Besarnya pengaruh yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan melalui koefisien determinasi (R^2). Nilai ini mencerminkan persentase variasi pada variabel dependen yang mampu diterangkan oleh model regresi berdasarkan variabel independen yang digunakan. Selanjutnya, seluruh hasil pengujian statistik, seperti koefisien regresi, nilai *t*, nilai *F*, koefisien determinasi (R^2), dan tingkat signifikansi, disajikan dalam bentuk tabel serta dijelaskan berdasarkan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini melibatkan 66 guru yang berasal dari 13 lembaga pendidikan yang tersebar di empat kecamatan, dengan rincian, sebagai berikut 4 lembaga di Kecamatan Turen, 1 lembaga di Kecamatan Gondanglegi, 4 lembaga di Kecamatan Wajak, dan 4 lembaga di Kecamatan Pagelaran. Taman Kanak-Kanak yang tersebar di Kecamatan Turen, Wajak, Pagelaran, dan Gondanglegi yang berada di kabupaten Malang. Profil responden menunjukkan bahwa seluruh peserta penelitian adalah guru perempuan. Dari sisi pendidikan terakhir, sebanyak 26 responden

Copyright (c) 2026 Siti nur khasanah, dkk.

pendidikan S1 PAUD, 24 responden masih pendidikan SMA/sederajat, 15 responden lulusan S1 non-PAUD, dan 1 responden dengan pendidikan terakhir S2. Variasi lama mengajar responden berkisar antara kurang dari 1 tahun hingga 40 tahun, yang menggambarkan keragaman pengalaman mengajar dalam menghadapi dinamika perubahan kurikulum. Sebelum memasuki tahap analisis lebih lanjut, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data pada variabel perubahan kurikulum (X1), efikasi diri guru (X2), dan kemampuan mengelola pembelajaran edukatif berpusat pada anak (Y), antar variabel yang saling terikat untuk menunjukkan tingkat pengaruhnya dari segi aspek penilaiannya. Sehingga, peneliti akan melakukan tahap uji normalitas untuk mengetahui sebaran data secara spesifik. Hasil akan di analisa dengan ketentuan meliputi jika data menujukkan (P>0,05). Maka, dikatakan data normal. Berbeda jika hasil menunjukkan (P<0,05). Maka, dikatakan data tidak normal.

Uji normalitas ini dilakukan sebelum memasuki tahap pengujian hipotesis, dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik sebagai langkah untuk memastikan kelayakan model regresi. Salah satu pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian tersebut disajikan secara ringkas pada tabel 4.1, Sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Variabel

Jenis Uji	Metode	Nilai	Keterangan
Normalitas	One-Sample Kolmogorov-Smirnov (residual)	Sig. = 0,069	Data berdistribusi normal (Sig. > 0,05)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,069. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.Tahap uji regresi dan pengujian hipotesis (Analisis Jalur), Pengujian hipotesis dengan melalui analisis regresi bertahap untuk menguji jalur a (pengaruh X1 terhadap X2) maka masa kerja guru berpengaruh pada tingkat efikasi diri dalam memahami perubahan kurikulum saat ini, jalur b (pengaruh X2 terhadap Y dengan mengontrol X1) jika tingkat efikasi diri akan mendominasi kompetensi guru maka berpengaruh pada kualitas kinerja guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran edukatif dalam penyesuaian adanya perubahan kurikulum, dan jalur c' (pengaruh langsung X1 terhadap Y) perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia berdampak pada kreativitas guru dalam pembelajaran edukatif berpusat pada anak. Pada uji normalitas dapat disimpulkan bahwa tingkat efikasi diri memberikan kemungkinan adanya pengaruh pada kompetensi guru yang berdampak pada dua aspek, meliputi aspek perubahan kurikulum dan aspek pembelajaran edukatif berpusat untuk anak. Sehingga, peneliti membutuhkan uji hipotesis untuk menganalisis regresi antar variabel terikat, hasil tertuang pada tabel 4.2, sebagai berikut :

Copyright (c) 2026 Siti nur khasanah, dkk.

Tabel 4.2 Hasil Pengujuan Hipotesis melalui Analisis Regresi (Jalur a, b, dan c')

Model	Variabel Prediktor	Koefisien (B)	t	Sig.	R^2
Model 1 (Jalur a): X1 → X2	X1	0,779	9,040	0,000	0,561
Model 2 (Jalur b & c'): X1, X2 → Y	X2 (jalur b)	0,927	11,242	0,000	0,811
	X1 (jalur c')	-0,039	-0,450	0,654	
Model 3 (efek total c): X1 → Y	X1	0,684	6,990	0,000	0,433
Uji Sobel (efek mediasi a×b)	X1→X2→Y	0,723	z = 7,071	0,000	

Hasil pengujian pada tabel 4.2, terlihat pada model 1 menunjukkan bahwa perubahan kurikulum (X1) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap efikasi diri guru (X2). Temuan tersebut didukung oleh nilai *t* sebesar 9,040 dengan tingkat signifikansi 0,000 (< 0,05). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,561 menunjukkan bahwa perubahan kurikulum mampu menjelaskan 56,1% dengan keragaman efikasi diri guru. Berdasarkan hasil tersebut, jalur *a* dinyatakan signifikan sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hasil pengujian pada model 2 menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan perubahan kurikulum (X1) dan efikasi diri guru (X2) sebagai prediktor terhadap kemampuan mengelola pembelajaran edukatif berpusat pada anak (Y) signifikan secara statistik (F = 135,5; *Sig.* = 0,000). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,811 mengindikasikan bahwa 81,1% variasi kemampuan mengelola pembelajaran edukatif dapat diterangkan oleh kedua variabel independen. Analisis parsial memperlihatkan bahwa efikasi diri guru (X2) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Y (t = 11,242; *Sig.* = 0,000), sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Sebaliknya, perubahan kurikulum (X1) tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap Y (t = -0,450; *Sig.* = 0,654), sehingga jalur *c′* tidak terbukti.

Hasil pengujian pada model 3 menunjukkan bahwa sebelum efikasi diri guru (X2) dimasukkan ke dalam model, Perubahan Kurikulum (X1) memberikan pengaruh total yang signifikan terhadap Kemampuan Mengelola Pembelajaran Edukatif Berpusat pada Anak (Y), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *t* sebesar 6,990 dengan tingkat signifikansi 0,000 serta nilai R^2 sebesar 0,433. Pengujian mediasi menggunakan uji Sobel menghasilkan nilai efek tidak langsung ($a \times b$) sebesar 0,723 dan nilai *z* sebesar 7,071 (*Sig.* = 0,000), yang mengindikasikan bahwa efikasi diri guru (X2) berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara perubahan kurikulum dan kemampuan mengelola pembelajaran edukatif berpusat pada anak. Karena pengaruh langsung setelah mediator dimasukkan (*c′*) tidak signifikan, sedangkan pengaruh tidak langsung signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri guru berfungsi sebagai variabel mediasi penuh (*full mediation*). Pola hubungan antarkonstruk tersebut ditampilkan pada kerangka model penelitian. Sehingga, peneliti melakukan berlanjut pada uji klausal penelitian antar variabel, pada tabel 4.3 tentang uji korelasi variabel, sebagai berikut :

Copyright (c) 2026 Siti nur khasanah, dkk.

Tabel 4.3 Hasil Uji Korelasi antar Variabel

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (2-tailed)	Kategori
X1 dengan X2	0,749	0,000	Cukup signifikan
X2 dengan Y	0,900	0,000	Sangat signifikan
X1 dengan Y	0,658	0,000	Signifikan sedang

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.3, seluruh pasangan variabel menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Koefisien terbesar ditemukan pada hubungan antara efikasi diri guru dan kemampuan mengelola pembelajaran edukatif berpusat pada anak (r = 0,900). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki guru, semakin optimal pula kemampuan dalam mengelola permainan edukatif yang berpusat pada anak. Mengacu pada hasil uji korelasi pada Tabel 4.3, penulis menilai bahwa temuan ini mengonfirmasi dugaan awal penelitian bahwa ketiga variabel yang di kaji saling berkaitan secara erat. Koefisien antara X1 dan X2 yang mencapai 0,749 mengindikasikan adanya hubungan yang kuat, positif, dan signifikan mencapai 74,9%. Sehingga, kenaikan pada salah satu variabel umumnya diikuti oleh kenaikan pada variabel yang lain. Di sisi lain, hubungan X2 dengan Y menghasilkan angka paling tinggi mencapai 0,900, makna bahwa bukti X2 memegang peran yang sangat kuat dalam memengaruhi Y sebanyak 90%. Kekuatan hubungan ini selaras dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang turut melatarbelakangi signifikansi faktor tersebut dalam konteks yang sebanding.

Sementara itu, hubungan antara X1 dan Y memperlihatkan koefisien sebesar 0,658 yang termasuk kategori kuat, positif, dan signifikan, di mana penulis menganggapnya tetap berkontribusi secara berarti meski tidak sebesar hubungan X2 dengan Y. Sejumlah responden menyampaikan bahwa temuan tersebut cocok dengan apa yang mereka alami langsung di lapangan, di mana faktor-faktor yang di ukur memang saling memengaruhi dalam aktivitas sehari-hari. Bahkan, beberapa responden mengaku telah merasakan keterkaitan antar variabel tersebut secara intuitif sebelum mengetahui hasil analisis statistiknya. Kesesuaian pendapat ini turut memperkuat keabsahan hasil penelitian, mengingat data kuantitatif yang dihasilkan sejalan dengan persepsi dan pengalaman pribadi para responden. Keselarasan antara data statistik dan sudut pandang responden menjadi penanda penting bahwa instrumen penelitian yang di pakai cukup akurat dalam merepresentasikan kondisi sesungguhnya di lapangan. Oleh karena itu, hasil uji korelasi telah memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya hubungan antar variabel dalam menunjang tercapainya tujuannya.

Tahap uji validitas dan reliabilitas instrumen, kelayakan setiap butir instrumen di uji melalui analisis hubungan korelasi pada instrumen untuk memastikan bahwa setiap butir mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat (Creswell.,2014). Kelayakan setiap butir instrumen dievaluasi menggunakan teknik *pearson product moment* berdasarkan nilai *corrected item–total correlation*. Dengan melibatkan 66 responden pada tingkat signifikansi 5%, di peroleh nilai sebesar 0,242 sebagai acuan penentuan validitas, terlihat pada tabel 4.4, sebagai berikut :

Copyright (c) 2026 Siti nur khasanah, dkk.

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Rentang r-hitung	Item Valid	Cronbach's Alpha	Keterangan
Perubahan Kurikulum (X1)	29	0,387 – 0,789	29 (100%)	0,941	Valid & Reliabel
Efikasi Diri Guru (X2)	30	0,499 – 0,798	30 (100%)	0,967	Valid & Reliabel
Kemampuan Mengelola Pembelajaran Edukatif (Y)	30	0,397 – 0,811	30 (100%)	0,967	Valid & Reliabel

Seluruh butir pernyataan pada tabel 4.4 dengan ketiga variabel memenuhi kriteria validitas karena nilai lebih besar daripada 0,242. Selain itu, nilai koefisien *cronbach's alpha* untuk seluruh variabel mencapai 94,1%–96,7%, yang melebihi batas minimum 0,60. Dengan demikian, seluruh instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini, hasil data akan di analisa melalui tabel 4.5 berdasarkan data statistik pada variabel penelitian, sebagai berikut :

Tabel 4.5 Data Statistik Variabel Penelitian (n = 66)

Variabel	Jumlah Item	Mean	SD	Min	Max	Kategori Dominan
Perubahan Kurikulum (X1)	29	95,82	13,47	67	118	Sedang (68,2%)
Efikasi Diri Guru (X2)	30	104,02	14,01	64	121	Sedang (68,2%)
Kemampuan pengelolah Pembelajaran Edukatif (Y)	30	104,18	14,00	67	120	Sedang (69,7%)

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa perubahan kurikulum (X1), efikasi diri guru (X2), dan kemampuan mengelola pembelajaran edukatif berpusat pada anak (Y) memiliki kecenderungan berada pada kategori sedang berdasarkan kriteria *mean* ± standar deviasi. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi responden pada kategori tersebut, dengan persentase berkisar antara 68,2% hingga 69,7%. nilai mean efikasi diri guru 104,02 dan kemampuan mengelola pembelajaran edukatif 104,18 relatif lebih tinggi dib anding perubahan kurikulum 95,82 mengindikasikan bahwa persepsi guru terhadap keyakinan diri dan kemampuan mengelola pembelajaran bermain sudah cukup baik meskipun implementasi kurikulum baru masih dalam tahap penyesuaian.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa perubahan kurikulum berperan secara signifikan terhadap peningkatan efikasi diri guru PAUD. Hubungan tersebut dibuktikan melalui hasil analisis pada jalur *a*, yang menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna secara statistik. Keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya dibentuk melalui pengalaman, dukungan lingkungan, dan tuntutan situasional yang dihadapi. Dalam konteks kerangka berpikir penelitian, dimensi perubahan tujuan pembelajaran, pendekatan berpusat pada anak, perubahan asesmen, strategi pembelajaran, serta penggunaan media dan alat permainan edukatif (APE) yang menyertai kurikulum baru secara nyata membentuk keyakinan guru dalam mengorganisasi dan melaksanakan proses pembelajaran. Faktor eksternal seperti pelatihan guru dan dukungan kepala sekolah, sebagaimana digambarkan dalam kerangka konseptual, turut memperkuat proses ini karena memberi ruang bagi guru untuk memperoleh pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) dalam menerapkan kurikulum yang baru. Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu kepala TK di Kabupaten Malang yang menyatakan bahwa perubahan

Copyright (c) 2026 Siti nur khasanah, dkk.

kurikulum pada awalnya menimbulkan kebingungan bagi sebagian guru, terutama dalam menyusun modul ajar, menerapkan asesmen, serta merancang pembelajaran yang berpusat pada anak. Namun, setelah guru mengikuti pelatihan, kegiatan komunitas belajar (Kombel), pendampingan dari kepala sekolah, dan berbagi praktik baik antar guru, rasa percaya diri mereka meningkat. Guru menjadi lebih yakin dalam memilih strategi pembelajaran, memanfaatkan alat permainan edukatif. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa dukungan berkelanjutan melalui supervisi akademik dan refleksi pembelajaran membantu guru lebih siap menghadapi setiap perubahan kebijakan kurikulum.

Hasil wawancara menjelaskan bahwa efikasi diri berkembang melalui pengalaman keberhasilan, pembelajaran dari pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta dukungan lingkungan kerja. Dengan demikian, perubahan kurikulum tidak hanya menuntut kemampuan teknis guru dalam memahami kebijakan baru, tetapi juga memerlukan lingkungan sekolah yang mendukung agar guru memiliki keyakinan diri yang tinggi dalam mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada anak. kepala sekolah mempunyai peran krusial dalam membangun dan memperkuat efikasi diri guru sehingga perubahan kurikulum dapat diterapkan secara efektif sesuai dengan tujuan pendidikan. Temuan kedua menjelaskan jika efikasi diri guru berpengaruh sangat kuat dan signifikan terhadap kemampuan mengelola pembelajaran edukatif berpusat pada anak (jalur b), dengan kontribusi determinasi tertinggi di antara seluruh hubungan yang diuji. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Wang,et.al., (2025) bahwa efikasi diri guru berperan penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan kurikulum. Guru yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kompetensinya cenderung lebih siap mengimplementasikan berbagai inovasi pembelajaran secara efektif. Hal tersebut, melatarbelakangi bahwa guru memiliki keyakin terhadap kemampuannya percaya diri anak mampu di rancang melalui permainan edukatif, menata lingkungan bermain, memfasilitasi eksplorasi anak, serta mengevaluasi pembelajaran berbasis bermain, sebagaimana tergambar pada indikator variabel Y dalam kerangka berpikir penelitian. Sebaliknya, guru dengan efikasi rendah cenderung ragu dan menghindari tantangan baru sehingga pengelolaan pembelajaran berpusat pada anak menjadi kurang optimal.

Temuan yang tidak kalah penting adalah tidak signifikannya pengaruh langsung perubahan kurikulum terhadap kemampuan mengelola pembelajaran edukatif (jalur c') ketika efikasi diri guru dikontrol, meskipun secara total (tanpa kontrol) pengaruhnya signifikan. Hasil uji Sobel yang signifikan mengonfirmasi bahwa efikasi diri guru berperan sebagai variabel mediasi penuh dalam hubungan tersebut. Dengan kata lain, perubahan kurikulum tidak serta-merta meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola permainan edukatif apabila tidak diiringi dengan penguatan keyakinan diri guru terlebih dahulu. Faktor personal (efikasi diri), lingkungan (kebijakan kurikulum), dan perilaku (praktik mengajar) saling memengaruhi secara resiprokal, bukan bersifat linier searah (Wulandari,dkk.,2026). Temuan ini mengisyaratkan bahwa pelaksanaan kebijakan perubahan kurikulum nasional yang menitikberatkan pada pembelajaran mendalam (*deep learning*) dengan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan, tidak hanya bergantung pada perubahan kebijakan, tetapi juga

Copyright (c) 2026 Siti nur khasanah, dkk.

pada kemampuan psikologis dan profesional guru dalam mengimplementasikannya, akan efektif membentuk pembelajaran berpusat pada anak apabila disertai penguatan efikasi diri guru melalui pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi profesional, bukan hanya melalui perubahan dokumen kurikulum semata.

Hasil ini juga relevan dengan kondisi pendukung yang tergambar dalam kerangka berpikir penelitian, yaitu budaya sekolah, komunikasi antarguru, kolaborasi dengan orang tua, dan kemajuan teknologi. Kondisi-kondisi tersebut diduga turut memperkuat efikasi diri guru sehingga pengaruh perubahan kurikulum dapat diterjemahkan secara nyata ke dalam praktik pengelolaan permainan edukatif berpusat pada anak, seperti perencanaan permainan yang sesuai capaian pembelajaran, penataan lingkungan bermain yang aman dan menarik, serta fasilitasi eksplorasi dan kreativitas anak. Dengan tercapainya penguatan efikasi diri guru, dampak akhir yang diharapkan berupa pembelajaran yang lebih efektif, permainan yang lebih bermakna, meningkatnya partisipasi anak, serta berkembangnya kemandirian dan kreativitas anak sebagaimana digambarkan pada bagian akhir kerangka berpikir penelitian ini berpeluang lebih besar untuk terwujud. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa keberhasilan implementasi perubahan kurikulum PAUD di Kabupaten Malang sangat bergantung pada penguatan efikasi diri guru sebagai variabel penghubung (mediator), bukan sekadar pada perubahan kebijakan kurikulum itu sendiri. Oleh karena itu, satuan pendidikan dan pemangku kebijakan perlu memprioritaskan program peningkatan efikasi diri guru, seperti pelatihan berkelanjutan, pendampingan reflektif, dan penguatan kolaborasi profesional, agar perubahan kurikulum nasional dapat benar-benar diterjemahkan menjadi praktik pengelolaan pembelajaran edukatif yang berpusat pada anak.

Hasil penelitian ini menambah bukti empiris mengenai peran efikasi diri guru PAUD dengan menunjukkan bahwa variabel tersebut berfungsi sebagai mediator penuh dalam hubungan antarvariabel yang diteliti.. Jika penelitian terdahulu umumnya menempatkan efikasi diri sebagai variabel bebas yang berdiri sendiri terhadap kinerja mengajar, penelitian ini menunjukkan posisi efikasi diri sebagai jembatan psikologis yang menentukan apakah suatu kebijakan kurikulum benar-benar berubah menjadi praktik nyata di kelas. Sejalan dengan pandangan Rambe,dkk., (2026) mengenai keterkaitan kepuasan kinerja dan efikasi diri, guru yang merasa yakin dan puas terhadap kemampuannya mengajar akan lebih konsisten dalam menerjemahkan tuntutan kurikulum ke dalam kegiatan bermain yang bermakna, dibandingkan guru yang hanya mengikuti perubahan kurikulum secara administratif tanpa disertai keyakinan psikologis yang memadai. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya lembaga PAUD dan dinas pendidikan di Kabupaten Malang untuk tidak hanya berfokus pada sosialisasi dokumen kurikulum, tetapi juga merancang program penguatan kapasitas guru yang menyentuh aspek psikologis, seperti pelatihan berbasis pengalaman (*mastery experience*), pendampingan sejawat (*vicarious experience*), serta pemberian umpan balik dan apresiasi (*verbal persuasion*) sebagaimana empat sumber efikasi diri (Hartono et al., 2025). Dengan pendekatan tersebut, perubahan kurikulum nasional yang menekankan pembelajaran mendalam dapat diwujudkan secara optimal melalui peningkatan kemampuan guru mengelola permainan edukatif yang berpusat pada anak.

Copyright (c) 2026 Siti nur khasanah, dkk.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menujukkan bahwa perubahan kurikulum memberikan dampak pada efikasi diri guru PAUD. Semakin Optimal tingkat pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum, semakin kuat pula keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Selain itu, Efikasi diri guru menunjukan kontribusi dalam mengelola pembelajaran edukatif yang berorientasi pada anak. Hasil temuan pada perubahan kurikulum menunjukkan koefisien korelasi pada data statistik terhadap efikasi diri sebanyak 0,749 sehingga mengindikasikan adanya keterikatan antara variabel independen dan variabel bebas melampaui batas angka di atas 60%. Hal tersebut disebabkan adanya pergantian menteri pendidikan disitulah perubahan kurikulum dilakukan. Selain itu, beban kerja administrasi guru mempengaruhi efikasi diri guru dalam mengelolah dan mempersiapkan. Namun, temuan koefisien korelasi secara statistik mengarahkan pada kompetensi guru dengan kontribusi dalam memberikan inovasi pendidikan melalui pembelajaran edukatif berpusat yang mencapai 0,900. Temuan ini menjelaskan bahwa beban kerja masih guru masih perlu diperhatikan. Beban kerja tinggi maka memberikan pengaruh besar pada efikasi diri guru dalam dunia pendidikan. Hal ini menentukan keselarasan pendidikan pada kepuasan kinerja guru. Apabila perubahan hanya dilakukan pada kurikulum bukan pada kompetensi guru maka sinergi pada kepuasan kinerja guru akan cenderung mencapai 0,658. Hal tersebut diperkuat adanya uji validitas dan realibilitas yang mencapai 0,941-0,967 pada data statistik *Cronbach's Alpha* dari variabel perubahan kurikulum dan efikasi diri terhadap pembelajaran edukatif berpusat pada anak usia dini. Oleh karena itu, pentingnya perhatian khusus pada kompetensi guru sesuai dengan bidang pendidikan, agar tidak meningkat beban kerja guru yang dianggap tidak sesuai dengan jobdisk kualitas guru saat ini. Kualitas guru bukan berarti harus mampu dalam segalanya, akan tetapi kesesuai pada bidang pendidikan/kemampuan *soft skill* dan *hard skill* . Pentingnya, perhatian khusus dalam memahami konteks pengelolahan manajemen sekolah dalam setiap lembaga untuk Perkembangan pendidikan anak usia dini di era teknologi yang sangat berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

Anggrian,M. & Saefurahman,I.M., (2025). *Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran Di PAUD*. STIT Qurrota A'yun. RECQA : Research Early Childhood Qurrota A'yun, *2*(1), 1–11. (Online) https://ejournal .stitqurrotaayun.ac.id/index.php/recqa/article/view/43

Anita,K. & Shofiyullah., (2026) *Participatory Management of School Principles in Building Eary Childhood Professionalism : A Case Study*. Universitas Islam Nusantara. Edukasi : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol 13, No 1, (Online) https://jurnal.radenfatah.ac.id/ index.php/edukasi/article/view/34410

Budipuspitawati, E., & Suprayitno.,dkk (2025). *Pengaruh metode permainan petualangan treasure hunt terhadap hasil belajar IPAS kelas V sekolah dasar di SDN Wonokerto 4 Ngawi*. Universitas Negeri Surabaya. JPPGSD (Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar), *13*(3), pp: 695–709, (Online) https://ejournal.unesa.ac.id/index.php /jurnal-penelitian-pgsd/article/view/68451

Copyright (c) 2026 Siti nur khasanah, dkk.

Bogatić,K. & Jevtić. A.V., (2025). *Rethinking Play and Child – Centredness Within Early Childhood Curriculum in Croatia*. Journal of Chilhood, Education & Society, Vol 6, No 1, (Online) https://www.j-ces.com/index.php/jces/article/view/418

Creswell,J.W., (2014) *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th edition)*. New Delhi : SAGE Publications

Danial,M.dkk.,(2024). *The Influence of Curriculum Reforms on Teaching Practices and Student Learning Outcomes in Educational Development*. Universitas Negeri Makassar. Educia Journal,2(2),pp: 72-81, (Online) DOI: https://doi.org/10.71435/610419

Gea, A., & Fajar, R., Zega,. (2025). *Metode Pembelajaran Kreatif Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta. Khirani : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No. 1, (Online) https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/KHIRANI/article/view/1622

Ha, T. T. T., Lien, V. T. T., & Hang, T. T. (2025). *Early Childhood Education Through A Child-Centered Approach: Theoretical Foundations And Key Issues*. Macrolinguistics and Microlinguistics, 6(2), 74–84. (Online) https://doi.org/10.21744/mami.v6n2.40

Hartono, H., dkk., (2025). *Pelatihan Strategi Pembelajaran Berbasis Pengembangan Efikasi Diri Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Bercapaian Rendah*. Universitas Islam Sultan Agung. PengabdianMu : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, *10*(10), 2133–2143. (Online) https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/9625

Karista,R.dkk., (2026). *Peran Strategis Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar : Studi Literatur Tentang Pembelajaran Berpusat Pada Anak*. Universitas Lancang Kuning. Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini,*2*(2), 64–74. https://doi.org/10.58540/jspaud.v2i2.2018

Kazanskaia,A.N., (2025). *Quantitative Research Methods*. Neya Global Publishing (Online) https://doi.org/10.64357/quantitative-research-methods-2025

Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SDIT Mutiara Ilmu Kuala*. Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Edu Society : Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat, *5*(1), 328–343. (Online) https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/790

Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). *Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi*. Universitas Islam Negeri Mataram. EDUPEDIKA : Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran. 1(1), 1–12.(Online) https://journal.pelitanusa.or.id/index.php/edupedika/article/view/1

Rambe, A. A., dkk., (2026). *Beban Kerja Guru Sebagai Antesenden Stres Dan Implikasinya Terhadap Efektivitas Sekolah*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. RDJE : Research and Development Journal of Education, *12*(1), 216–226. (Online)

Copyright (c) 2026 Siti nur khasanah, dkk.

https://newjournal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article /view/1487

Shafiee,N.S & Ghani,M.A., (2022). *The Influence of Teacher Efficacy on 21st Century Pedagogy*. Northern University of Malaysia. International Journal of Learning Teaching and Education Research, 21(1) : 217-230, (Online) https://ijlter.org/index.php/ijlter/article /view /4672/pdf

Saadah,U.,dkk., (2026). *Analisis Properti Psikometrik Skala Self-Efficacy Berdasarkan Teori Albert Bandura: Studi Konstruksi Alat Ukur*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Sjati Bandung. AJPP : Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan, *5*(2), 2027–2039. (Online) https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i2.3020

Theobald,M.dkk., (2025). *Through Their Eyes : Children's Perspective on Quality in Early Childhood Education*. Education Sciences Journals, Vol 15, No 7, (Online) https://www.mdpi.com/2227-7102/15/7/836#

Zahra,A,A,Z.,dkk (2026). *Analisis Kuantitatif Tingkat Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar Di Era Kurikulum Merdeka.* Universitas Pelita Bangsa, Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 2, No 1, (Online) https://doi.org/10.63980/eduvasi.v2i1.153

Wulandari, C.,dkk., (2026) *Analysis of Teacher Responses to Curriculum Changes and Its Implications in The Learning Process*. Universitas PGRI Palembang. PPSDP : International Journal of Education, Vol 5, No 1, (Online) https://ejournal.ppsdp.org/index.php/pijed/article/view/865

Wang,X.,et.al., (2025). *Pre-Service Early Childhood Education Teachers' Self- Efficacy, Emotion Regulation Strategies and Responsiveness Children's Emotion : A Latent Profile Approach*. Early Education and Development, Vol 37, No 1, (Online) https://doi.org/10.1080/10409289.2025.2548029